

ATLET PEREMPUAN DALAM BUDAYA PATRIARKI
(Studi Pada Atlet Bulutangkis Putri Unit Kegiatan Olahraga UIN Sunan
Ampel Surabaya)

Rya chitra Argadilla

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
ryacitra331@gmail.com

Abstract

This research was focused on the presence of female athletes at UKOR (Sports Activity Unit) State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya who appeared with various achievements, their efforts to maintain achievement among male athletes, and their strength to always align their position with male athletes so as not to be easily underestimated. The research problems of this research were discussion of male athletes' view of female athletes, discussion of gender relations both of male and female athletes and how female athletes could realize gender. Therefore, the methodology of this research was descriptive qualitatively using observations, interviews and documentations as the data collections. This research used the theory of liberal feminism to analyze this phenomenon. The findings in this research were: (1) Female athletes in the management of the UKOR (Sports Activity Unit) were equal and had the same portion as male athletes. (2) Female athletes had the same opportunity in making decisions and receive the same treatment during training and discussions with male athletes. (3) The tolerance both of them was very good.

Keywords : *Existence, Female Athlete, Patriarchal Culture*

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia memang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Persoalan yang terkait dengan perempuan sering dibahas dalam diskusi dan literasi. Perempuan menjadi topik yang menarik didiskusikan karena banyak fenomena yang terjadi seputar perempuan. Perjuangan untuk memosisikan perempuan dalam eksistensi yang beradab pun menjadi topik pembicaraan yang menarik. Perempuan Indonesia mulai bangkit mengembangkan eksistensinya. Perempuan mulai mengembangkan diri dalam ranah sosial. Namun, masih didapatkan dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan yang senantiasa diposisikan serba terbatas. Perempuan sering termajinakan dalam hal kesederajatan dengan laki-laki bahkan kecenderungan ini dianggap sebagai kodrat atau sistem begitu kuat.

Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk perempuan itu sendiri. Perempuan bangkit menyuarakan derajatnya dalam berbagai ranah¹. Termasuk dalam berolahraga dan menjadi atlet bulutangkis. Lewat berolahraga ini, tentunya menjadikan para atlet terutama kaum wanita dapat memberi pesan dan mencontohkan bahwa seorang wanita itu kuat. Tidak selamanya juga wanita bisa direndahkan. Dengan menekuni menjadi seorang atlet, tentunya ini akan menghasilkan sebuah prestasi dan apresiasi tersendiri dari kalangan manapun. Sehingga, wanita akan terangkat derajatnya dan bisa setara dengan kaum laki-laki.

Sejak kemunculan era Susi Susanti pada tahun 1992 dan mampu meraih medali emas di Olimpiade, ini generasi atlet bulutangkis khususnya wanita menjadi semakin bertambah setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa dengan munculnya Susi Susanti saat itu dapat menyuntik semangat kaum wanita khususnya yang berkecimpung di dunia olahraga. Apalagi dengan predikat bahwa bulutangkis saat ini menjadi olahraga yang sangat populer di seluruh dunia termasuk Indonesia. Dimulainya perjalanan Susi Susanti saat itu bisa menularkan juga prestasi demi prestasi generasi atlet bulutangkis Indonesia yang berhasil menjadi juara di lingkup nasional maupun internasional. Sangat terlihat sekali antusiasme wanita Indonesia ini dalam meraih mimpinya sekaligus mengangkat derajatnya sebagai perempuan yang memiliki cita-cita besar.

Awal munculnya atlet bulutangkis putri di UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) UIN Sunan Ampel Surabaya itu pada tahun 2011. Kemudian dari tahun ke tahun itu muncul dan melahirkan generasi baru lagi sampai saat ini. Kalau dihitung-hitung memang sudah lumayan lama sejarah atlet bulutangkis putri UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) UIN Sunan Ampel Surabaya ini. Hal ini menandakan bahwa wanita pun banyak yang berminat dan siap menggeluti dunia olahraga tanpa berpikir panjang tentang dampaknya. Semangat yang tinggi dan rasa kemauan yang tinggi itulah yang muncul untuk berani tampil di depan publik. Atlet bulutangkis putri UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) UIN Sunan Ampel Surabaya juga banyak sekali menorehkan prestasi untuk kampus UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari berbagai cabang selain bulutangkis juga ada beberapa yang berprestasi. Mereka semua bersaing secara sehat

¹Dikutip dari web <http://eprints.unm.ac.id/4244/1/Skripsi%20Lengkap%20Wiwik%20Pratiwi.pdf> pada hari Rabu, 22 April 2020 pukul 12.36 WIB.

dan saling mendukung satu sama lain. Memang jumlah atlet bulutangkis putri di UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) UIN Sunan Ampel Surabaya tidak sebanyak dengan atlet putranya. Namun, mungkin ada sebagian dari atlet putri yang merasakan adanya persaingan dengan atlet putra yang tidak dapat diungkapkan. Mungkin dengan mereka berlatih secara keras dan mempunyai cita-cita yang tinggi untuk mengharumkan nama kampus itu tidak akan menjadi masalah selama mampu bersaing secara sportif. Ada sebagian dari atlet putri bulutangkis UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) yang jebolan dari Klub bulutangkis besar dari kota-kota besar. Diharapkan dengan adanya mereka ini bisa menularkan semangat para atlet putri yang lain untuk bisa meraih lebih banyak lagi penghargaan.

Realitasnya, meski wajah para atlet perempuan baik-baik saja, ada beberapa kondisi yang kontradiktif karena terkadang mereka juga mendapatkan sikap yang tidak menyenangkan. Permasalahan yang terjadi di lapangan maupun diluar lapangan juga masih dirasakan oleh para atlet perempuan. Pada penelitian ini, selain sebagai peneliti, saya juga salah satu atlet putri bulutangkis UKOR (Unit Kegiatan Olahraga), dimana saya juga bisa melihat secara langsung sikap dan kondisi yang terjadi di dalam lapangan maupun luar ruangan.

UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) pada saat ini sangat mendukung bakat dari mahasiswa/mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yang ingin bergabung untuk menyalurkan bakat olahraganya. Sejauh ini, UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) telah menghasilkan begitu banyak atlet berprestasi untuk UIN Sunan Ampel Surabaya. Salah satunya dari cabang olahraga bulutangkis. Sejak beberapa tahun terakhir memang banyak sekali mahasiswa/mahasiswi yang berminat untuk bergabung dengan bulutangkis UKOR. Setiap penerimaan anggota baru, bulutangkis dan futsal yang menjadi idola. Karena memang bulutangkis adalah olahraga yang keren menurut saya dan saya sendiri pun merasakannya. Dari banyaknya peminat, memang tidak semua bisa menjadi anggota UKOR (Unit Kegiatan Olahraga). Para calon anggota baru harus melalui beberapa tahapan untuk bisa lolos menjadi anggota UKOR (Unit Kegiatan Olahraga). Namun, ketika ada salah satu dari mereka yang tidak lolos menjadi anggota UKOR (Unit Kegiatan Olahraga), bukan berarti mereka dilarang untuk ikut bergabung ketika latihan. Justru mereka sangat diperbolehkan mengikuti latihan untuk mendapatkan pengalaman baru dan ilmu yang baru.

Aktivitas atlet bulutangkis putra maupun putri UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) adalah berlatih setiap hari Rabu dan Jum'at di Sport Centre UINSA. Mereka diawasi oleh Kecab (Ketua Cabang) dan Koorcab (Koordinator Cabang) masing-masing cabang olahraga. Semua bentuk program latihan diatur dan disusun oleh Kecab (Ketua Cabang) dan Koorcab (Koordinator Cabang) serta kesepakatan seluruh tim. Kecab dan Koorcab bulutangkis memang dibawah pimpinan Ketua Umum dan Ketua 1 UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) UIN Sunan Ampel Surabaya. Maka dari itu mereka wajib memberikan program dan arahan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan team.

Pentingnya penelitian tentang eksistensi atlet perempuan dalam budaya patriarki ini karena diharapkan bisa membuka suara para atlet perempuan yang dirinya merasa tidak sebanding dengan laki-laki. Karena bakatnya yang luar biasa dan jarang dimiliki oleh perempuan lain. Hal ini sangat betolak belakang dengan kondisi perempuan yang pada umumnya “lemah” dan “mudah ditindas”, sehingga mimpi mereka kadang tidak bisa tercapai.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis data deskriptif. Dengan 2 (dua) jenis data yaitu data primer dan sekunder. Jenis pengumpulan data primer yakni kumpulan data dimana yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung, dari sumber data yang diamati dan dicatat saat pertama kali observasi. Sedangkan jenis pengumpulan data sekunder data pendukung yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri, dengan maksud bahwa peneliti dalam menganalisa fenomena bisa secara lebih terperinci agar dapat menjawab permasalahan dalam penelitian.² Berbeda dari metode kuantitatif yang pada penelitiannya membuat angket guna mencari sumber data, pada penelitian kualitatif dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan dari wawancara adalah guna menggali data informasi secara lebih maksimal dan data yang lebih valid. Dengan metode ini, mampu menemukan fenomena apa yang terjadi, kemudian siapa yang terlibat, kapan dan dimana.³ Membahas tentang eksistensi atlet perempuan dalam budaya patriarki, latar belakang tulisan ini menjawab tentang fenomena yang terjadi pada para atlet perempuan yang eksistensinya ada di Dunia olahraga dan optimisme yang semakin

²Lexy J. Meleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997), 11

³Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 92.

kuat karena berbagai prestasi yang telah diraih serta mengungkapkan upaya apa saja yang telah dilakukan dalam mempertahankan hak yang sama dengan laki-laki.

Feminisme dan Bangkitnya Atlet Perempuan

Kata feminisme berasal dari bahasa latin (femina: wanita) yang artinya berkarakteristik wanita. Feminisme digunakan untuk membuktikan teori kesetaraan seksual. Kesetaraan gender dan gerakan khusus untuk hak asasi perempuan.⁴ Feminisme biasanya diartikan sebagai pembelaan hak dalam proses pembangunan wanita berdasarkan keyakinan tentang kesetaraan gender. Setiap orang memahami kata feminisme berbeda sesuai dengan penilaian masing-masing. Mengingat maknanya yang beragam, tampaknya sulit untuk mendapatkan definisi mengenai isu feminisme yang dimana feminisme dapat diterima secara umum ditempat ini. Hal ini karena feminisme tidak memiliki satu konsep dan teori dasar. Namun feminisme akan beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya dimana pemahaman ini dihasilkan, serta perbedaan tingkat kesadaran, persepsi dan perilaku.

Feminisme liberal berkembang di Barat pada abad ke-18, bersamaan dengan populernya arus pemikiran baru “zaman pencerahan” (*Enlightmen* atau *age of reason*). Dasar asumsi yang dipakai adalah doktrin John Lock tentang *natural rights* (hak asasi manusia), bahwa setiap manusia mempunyai hak asasi yaitu untuk hidup, mendapat kebebasan, dan hak untuk mencari kebebasan.⁵ Teori ini lebih mengutamakan dalam pemberian kesempatan antara kewajiban dan hak yang sepadan, karena dilihat dari potensi perempuan tidak kalah dari laki-laki atau kedudukannya sama. Sehingga, dalam beberapa kasus perempuan memang lebih sering disalahkan. Perempuan diberi kesempatan dan hak yang sama, namun masih tetap saja tidak dapat bersaing dengan laki-laki.

Ciri feminisme liberal adalah bahwa penindasan perempuan disebabkan wanita tidak siap untuk menggunakan haknya sebagai makhluk hidup yang bebas dan

⁴Suhanjatisukri dan Sri, *Pemahaman Islam dan Tantangan dan Keadilan Gender*, 183

⁵Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), 118-119.

rasional seperti pria. Bagi mereka, kebebasan dan rasional berakar dari rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan dunia publik serta peluang bagi kaum wanita.⁶

Feminis liberal mempunyai pandangan dalam negara yang berkuasa bahwa pada teori ini tidak ada yang saling memihak. Mereka semua menyadari bahwa negara tersebut di dominasi oleh kelompok laki-laki, yang kemudian menjadi sebuah kepentingan yang terefleksikan dan bersifat “maskulin”. Mayoritas kaum liberal feminis, wanita cenderung hanyalah sebatas warga negara yang tidak memiliki hak untuk membuat kebijakan. Sehingga dapat dilihat dari hal ini wanita tidak memiliki kesetaraan dan hak yang sama dalam ranah politik untuk bernegara. Sebaliknya pada perkembangan jaman, pandangan dari para kaum feminisme liberal dalam hal “kesetaraan” setidaknya mempunyai pengaruh tersendiri terhadap kemajuan perkembangan kesetaraan wanita dalam politik dan bernegara. Tokoh aliran ini adalah Naomi Wolf. Perempuan kini telah mempunyai kekuatan baik dari segi pendidikan maupun pendapatan, serta perempuan harus terus menuntut persamaan hak yang dimilikinya dan saatnya kini perempuan dengan bebas untuk berkehendak tanpa tergantung laki-laki.

Aliran feminisme liberal menurut Naomi Wolf adalah menempatkan posisi yang sama antara perempuan dan laki-laki setara dimana nilai yang ada serta telah melekat pada keduanya. Oleh karena itu, kaum perempuan yang antusias menyuarakan hak-haknya tetapi menimbulkan penindasan baru terhadap lelaki ini sudah melanggar komitmen dari feminisnya. Terlepas dari nilai yang ada dan berbeda pada diri keduanya, Naomi Wolf mempertegas bahwa tidak ada salah satu dari mereka yang harus dijunjung tinggi posisinya hanya karena perbedaan gender keduanya.⁷

Para feminisme liberal mempunyai keinginan untuk menghapus ketidakadilan gender dari sistem patriarki. Menurut Rokhmansyah (2016:51) feminisme liberal beranggapan bahwa sistem patriarki mampu dihancurkan dengan cara mengubah sikap masing-masing individu, terutama sikap kaum perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki. Perempuan harus sadar dan bangkit untuk menyuarakan hak-haknya.

⁶Rachmad Hidayat, *Ilmu yang Seksis Feminisme dan Persoalan terhadap Teori Social Maskulin*, (Yogyakarta: Jedela 2004) hlm 97

⁷Rohtama, et al. *Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel “Pelabuhan Terakhir” Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal*. Jurnal Ilmu Budaya: 2018,(3),2, ISSN 2549-7715, hal 227.

Dalam buku *Gegar Gender*, Wolf (1997:204) mengungkapkan tentang konsep-konsep dari feminisme liberal, yaitu salah satunya konsep feminisme kekuasaan. Menurutnya, feminisme kekuasaan ingin menyertakan lebih banyak lagi perempuan. Ideologi yang dijunjungnya luwes dan inklusif, bersifat melingkupi. Intisari prinsip-prinsipnya sebagai berikut:⁸

- 1) Perempuan dan laki-laki sama-sama punya arti yang besar dalam kehidupan manusia.
- 2) Perempuan berhak menentukan nasib sendiri.
- 3) Pengalaman-pengalaman perempuan punya makna, bukan sekedar omong kosong yang tak penting.
- 4) Perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalaman-pengalaman mereka.
- 5) Perempuan layak menerima lebih banyak lagi sesuatu yang mereka tak punya hanya karena mereka perempuan: rasa hormat dari orang-orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan dan keuangan.

Feminisme liberal mengusahakan untuk menyadarkan wanita bahwa mereka adalah golongan tertindas. Pekerjaan yang dilakukan wanita di sektor domestik dikampanyekan sebagai hal yang tidak produktif dan menempatkan wanita pada posisi subordinat. Budaya masyarakat Amerika yang *matrealistis*, mengukur segala sesuatu dari materi dan individualitas sangat mendukung keberhasilan feminisme. Wanita-wanita tergiring keluar rumah, berkarier dengan bebas dan tidak tergantung lagi pada pria.

Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki. Permasalahannya terletak pada produk kebijakan negara yang bias gender. Oleh karena itu, pada abad ke-18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, di abad 19 banyak upaya memperjuangkan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan, dan di abad 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, ekonomi, sosial maupun personal. Dalam konteks Indonesia,

⁸Rohtama, et al. *Perjuangan Tokoh Utama Dalam Novel "Pelabuhan Terakhir" Karya Roida: Kajian Feminisme Liberal*. Jurnal Ilmu Budaya: 2018,(3),2, ISSN 2549-7715, hal 228.

reformasi hukum yang berprespektif keadilan melalui desakan 30% kuota bagi perempuan dalam parlemen adalah kontribusi dari pengalaman feminis liberal.

Sejarah perjalanan feminisme di Barat, pemenuhan HAM ini dirasa lebih dirasakan oleh kaum pria, untuk memperoleh hak sebagai warga negara, maka seseorang tersebut harus memiliki kemampuan berfikir rasional yang memadai. Perempuan dianggap sebagai makhluk yang tidak rasional atau biasa-biasa saja, sehingga perempuan tidak diberikan hak-hak yang sama seperti pria dalam berkewarganegaraan.

Beberapa feminisme teoritis awal juga berusaha memasukkan ide bahwasannya laki-laki dan perempuan adalah makhluk yang sama, mempunyai hak yang sama pula. Dasar asumsinya bahwa tidak ada yang perlu dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Feminisme liberal memberikan landasan teoritis akan kesamaan wanita dalam potensi rasionalitasnya dengan pria. Tetapi berhubung wanita ditempatkan pada posisi yang bergantung pada suami dan seluruh kiprahnya juga diatur, maka yang terjadi dan tumbuh dalam diri wanita adalah aspek emosional daripada rasional. Apalagi di dalam Komunitas Islam, elemen keagamaan ternyata juga turut ambil alih dalam pembentukan struktur dominas laki-laki terhadap perempuan yang memperkuat adanya kedudukan lebih tinggi laki-laki daripada perempuan, sehingga memperbanyak kasus pelanggaran HAM berkedok gender.⁹

Beberapa aliran pemikiran dari tokoh feminisme liberal yaitu Margaret Fuller, Harriet Martineau, Angelina Grimkey dan Susan Anthony. Dasar pemikiran kelompok ini adalah semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi, semestinya tidak ada penindasan satu dengan yang lainnya. Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan-kekhususan. Secara ontologis keduanya sama, hak laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak-hak perempuan.¹⁰

Menurut feminisme liberal, agar persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dapat terjamin, maka perlu ditunjang dengan hukum yang kuat. Oleh karena itu, feminisme liberal lebih memfokuskan perjuangan mereka pada perubahan segala

⁹Umarudin Masdar dan Sugiyarto MZ. *Perempuan dan Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*, (Yogyakarta : 2005), hlm. 117.

¹⁰Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 64.

undang-undang dan hukum yang dianggap dapat melestarikan institusi keluarga yang patriarki.

Eksistensi Atlet Bulu Tangkis Perempuan Unit Kegiatan Olahraga

Ada tiga aspek yang ingin dihindari dari hukum perkawinan Negara ini, yaitu anggapan suami sebagai kepala keluarga, anggapan bahwa suami bertanggungjawab atas nafkah dari istri dan anaknya, dan anggapan bahwa istri bertanggung jawab atas pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga. Konsep kepala keluarga pada perkawinan konvensional yang juga berlaku secara universal, bagi para feminis liberal dianggap tidak sesuai dengan konsep kebebasan individu untuk mandiri dan menentukan jalan hidupnya.¹¹ Dengan ini ajaran feminisme liberal sebagai berikut:

- a) Fokus pada perlakuan yang sama terhadap wanita eksternal, bukan di dalam keluarga. Wanita bekerja keras didasarkan dari pandangan ini. Wanita juga orang yang rasional seperti pria. Seperti kasus yang menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga dan wanita sebagai ibu rumah tangga, seperti mengurus persoalan domestik, membersihkan rumah, menyusui mengasuh anak, dsb. Perjuangan ini terutama mengarah pada hukum dan regulasi, diyakini bahwa aturan sistem keluarga dapat dipertahankan secara permanen di masyarakat patriarki.
- b) Memperluas kesempatan pendidikan dianggap sebagai metode yang paling efektif untuk melakukan perubahan sosial. Dalam tradisi feminisme liberal, penyebab penindasan wanita dikenal karena kurangnya kesempatan dan pendidikan individu atau kelompok. Untuk mencegah solusi seperti itu mengubahnya dengan cara meningkatkan peluang bagi wanita, khususnya melalui lembaga pendidikan dan ekonomi.
- c) Pekerjaan wanita, seperti pengasuhan anak dan pekerjaan rumah ini dianggap sebagai pekerjaan tidak terampil yang hanya mengontrol tubuh, bukan tubuh pikiran rasional.
- d) Perjuangan perempuan harus menyentuh kesetaraan politik antara laki-laki dan perempuan. Dengan memperkuat keterwakilan para perempuan di

¹¹Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 121

kalangan umum. Feminisme liberal pantau Pemilu secara aktif dan dukung mereka yang berpartisipasi dalam pertempuran kepentingan wanita.

- e) Tidak seperti pendahulunya, feminisme liberal saat ini cenderung lebih konsisten dengan model liberalisme kesetaraan atau kesejahteraan yang didukung Negara kesejahteraan dan sistem demokrasi.

Secara struktural UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) UIN Sunan Ampel Surabaya adalah sebuah wadah organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang olahraga. UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) berdiri pada tahun 1994. Bertujuan untuk meningkatkan prestasi olahraga yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai salah satu wadah kreatifitas mahasiswa dalam berbagai cabang olahraga, UKOR dari tahun ke tahun mendapat perhatian serta keantusiasan mahasiswa khususnya yang mempunyai bakat, minat serta hobi olahraga untuk bergabung bersama guna meningkatkan prestasi yang dibanggakan bersama.

Keberadaan Unit Kegiatan Olahraga (UKOR) semakin banyak diminati oleh mahasiswa, hal ini dapat kita lihat dari banyaknya mahasiswa yang turut serta dalam DIKLAT (Pendidikan dan Pelatihan) UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) dan bergabung dalam keanggotaan Unit Kegiatan Olahraga (UKOR) sesuai dengan olahraga yang diminati.

Aktualisasi Peran Perempuan dalam Dunia Olahraga melalui Unit Kegiatan Olahrag

Olahraga adalah sebuah aktivitas sosial, sama dengan aktivitas lain yang menyebabkan terjadinya interaksi antar individu dimana individu tersebut berada. Dalam dunia olahraga, interaksi yang terjadi di dalamnya menyebabkan adanya tingkatan-tingkatan tertentu atau stratifikasi sosial sebagai sistem lapisan masyarakat. Bukan hanya pada aktivitasnya, namun pelaku yang terlibat didalamnya. Misalnya ada istilah olahraga elit, olahraga masyarakat, olahraga amatir dan olahraga profesional. Dengan mereka berolahraga, tentu dalam hal ini sudah terjadi interaksi secara intens dengan masyarakat.

Pengetahuan dasar ini, masyarakat bisa memandang dan menilai faktor apa yang menentukan perempuan yang berminat dengan dunia olahraga maka masyarakat bisa memulainya dengan pemberian jaringan dan keluasan jaringan interaksinya.

Seberapa luas dia mampu membentuk pola interaksinya serta seberapa dalam dia mampu berinteraksi dengan yang lainnya. Hal tersebut adalah tolak ukur akan diakui keberadaannya dalam suatu masyarakat.¹²

Tidak ada perempuan yang terlahir langsung secara otomatis mendapat pengakuan sebagai olahragawan atau atlet. Status partisipasi tersebut diperoleh perempuan melalui tindakannya yang ikut serta dalam berolahraga. Dapat dikatakan bahwa status atlet yang dimiliki perempuan merupakan sebuah *achieved*-status yaitu posisi yang dicapai perempuan melalui usaha-usaha yang disengaja. *Achieved* status sangat terbuka bagi siapa saja, tergantung dari kemauan dan kemampuannya untuk mencapai tujuan masing-masing. Peningkatan status sosial perempuan dalam berolahraga memaksanya untuk terus memobilisasi setiap tindakan. Mobilitas sebagai salah satu peningkatan status sosial menurut Ralph Turner memiliki dua bentuk yaitu: *contest mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan persaingan pribadi. Dan *sponsored mobility* yaitu mobilitas sosial berdasarkan dukungan.

Dengan memperhatikan bentuk mobilitas, perempuan diberi status sosial harus bisa berlatih berdasarkan bagian proses yang diselesaikan selesai. Ini dapat mempengaruhi proses eliminasi perbedaan antara atlet pria dan wanita dalam penghargaan menjadi juara grup (gender). Misalnya saja hadiahnya masih dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, status perempuan dalam bidang olahraga tetap menempati sekelompok kecil diantara laki-laki. Bisa dibilang anekdot itu karena perempuan kalah “start”. Sejak era Yunani dan Roma, sebagai pelopor olahraga modern, wanita bahkan tidak memiliki banyak kesempatan daripada laki-laki. Meskipun mereka sudah memiliki kemampuan yang sama, mereka tidak diperbolehkan untuk berpartisipasi dengan laki-laki.

Pergulatan wacana mengenai kesetaraan gender senantiasa hangat untuk dibicarakan, begitu pula yang mengemuka di dunia olahraga, dikarenakan sampai saat ini olahraga senantiasa dipahami terkait erat dengan tradisi maskulin. Partisipasi wanita dalam dunia olahraga memang masih sangat rendah dibandingkan laki-laki. Perempuan yang berprestasi dalam olahraga seringkali dieksploitasi mengenai daya tarik seksualnya. Dalam dunia olahraga ketimpangan ini menyebabkan terjadinya ketidakmerataan kesempatan. Wanita hanya dijadikan sebagai faktor pendukung

¹²Raswin, “Perbandingan Perempuan Dalam Olahraga Di Indonesia Dengan Negara Colombia”, Jurnal Partisipasi Perempuan dalam Olahraga 14, No. 2 (2015): 25, [file:///C:/Users/asus/Downloads/6111-12123-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/asus/Downloads/6111-12123-1-PB%20(1).pdf)

yang keberadaannya bukan prioritas, bukan yang utama. Misalnya dalam beberapa kasus olahraga profesional, wanita hanya sebagai objek pelengkap seperti *umbrella girls* di *Otomotif Sport* atau pemandu sorak dalam olahraga basket dan lain sebagainya. Permasalahan olahraga dan wanita seperti halnya mitos, etika, struktur budaya sampai pada tafsir keagamaan telah menyudutkan wanita pada posisi yang tidak lazim untuk terjun dalam dunia olahraga.

Permasalahan di dalam maupun diluar lapangan sepertinya sudah menjadi sesuatu hal yang biasa bagi perempuan untuk dipojokkan posisinya. Dalam olahraga bulutangkis hal ini juga kadang terjadi dan menimpa atlet perempuan. Saat bertanding dan dia harus menerima kekalahan yang pahit dibabak pertama serta terjadi berturut-turut harus membuatnya dihantam komentar negatif. Dimana ketika dia bertanding untuk mewakili Indonesia pasti tanggung jawab yang dipikulnya juga berat karena harus membawa nama baik negara diluar negeri. Latihan yang dijalani juga berat, banyak yang harus ditinggalkan terutama keluarga dan masa mudanya. Namun, sepertinya para netizen khususnya tidak memikirkan hal itu. Mereka terus menerkam layaknya si atlet perempuan ini benar-benar salah. Tentu hal ini membuatnya mental dan kepercayaan diri dari si atlet perempuan menjadi lemah. Hal ini tidak boleh terus-terusan terjadi, karena kalau dibiarkan juga kasihan dengan posisinya sebagai perempuan yang sudah berusaha tapi keadaan masih belum berpihak padanya.

Bangkitnya Kesadaran Atlet Putri dalam Memperjuangkan Kesenjangan Gender

Pertama, kesadaran dalam memperjuangkan kesetaraan atlet perempuan dalam dunia dunia olahraga khususnya di UKOR terlihat pada kesetaraan posisi Atlet putri dalam kepengurusan UKOR (Unit Kegiatan Olahraga). Kepengurusan terbaru, UKOR telah memberikan kesempatan yang sama antara atlet perempuan dan laki-laki. Seperti, ketika pengambilan keputusan, atlet putri memiliki ruang untuk yang sama untuk mengutarakan semua pendapatnya. Keseimbangan itu terlihat dengan tidak ada diantara laki-laki dan perempuan yang harus didahulukan, semuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Dalam kepengurusan organisasi di UKOR (Unit Kegiatan Olahraga), banyak juga atlet putri yang turut andil menjabat sebagai pengurus inti. Hal ini tentu menjawab pemikiran orang yang menganggap perempuan

tidak bisa berbuat apa-apa dan lemah. Faktanya, para perempuan juga bisa berada di posisi yang sama seperti laki-laki. Sama seperti yang dituliskan dalam teori

Mengadopsi konsep feminisme liberal, kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama. Tidak ada yang lebih rendah dan tidak ada yang lebih tinggi. Perempuan jaman sekarang sudah tidak berdiam diri saja di rumah dan hanya menurut saja, tetapi mereka sekarang sudah bisa menyuarakan pendapatnya. Mereka juga diberikan kesempatan untuk menjadi wanita karier, dimana di dalam kepengurusan UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) mereka bisa belajar untuk bisa menjadi seorang pemimpin. Semua orang sudah tidak bisa lagi meremehkan keberadaan perempuan.

Kedua, kesadaran memanfaatkan kesempatan dalam mengambil keputusan. Atlet putri mempunyai kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan dan menerima perlakuan yang sama saat latihan maupun berdiskusi. Latihan yang atlet putri dapatkan juga sama dengan atlet putra. Tidak ada porsi yang berbeda yang diberikan pelatih untuk keduanya. Mereka sangat semangat dan bahkan ketika bermain melawan laki-laki usaha serta kemampuan yang mereka miliki dikeluarkan untuk bisa menang. Ketika ada yang salah keduanya saling mengingatkan. Atlet putri selalu diberikan ruang untuk mereka berpendapat tentang program latihan yang harus dijalani. Keduanya saling bertukar pendapat dan ide untuk kemajuan bulutangkis UIN Sunan Ampel Surabaya. Mereka juga mendapatkan kesempatan untuk bisa mengikuti pertandingan dan menerima subsidi yang sama ketika pertandingan. Hal yang sering mereka lakukan bersama adalah *briefing* setelah selesai latihan atau selesai pertandingan berlangsung. *Briefing* mereka lakukan untuk mengevaluasi hasil latihan dan pertandingan pada hari itu. Disini terlihat dengan jelas adanya keadilan gender di bulutangkis UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dalam konteks ini konsepsi feminisme liberal menyatakan bahwa perempuan harus diberikan kesempatan dan kebebasan berpendapat serta menerima perlakuan yang sama dengan laki-laki. Ini terjadi di dalam bulutangkis UKOR (Unit Kegiatan Olahraga), atlet putri disini selalu diberikan ruang untuk bisa berpendapat dalam menyusun program latihan, mereka juga diberikan kesempatan untuk mengikuti pertandingan. Artinya mereka atlet putri sudah diberikan kesempatan yang sama dengan laki-laki, tidak ada perbedaan yang harus memisahkan antara atlet putra dan atlet putri.

Ketiga, membangun kesadaran gender melalui toleransi. Toleransi diantara atlet putra dan putri terjalin dengan baik dalam bulutangkis UKOR UINSA. Sama seperti yang dikatakan Naomi A. Wolf dalam teori feminisme liberal, bahwa wanita tidak semestinya untuk dibeda-bedakan. Wanita memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki. Apa yang dikatakan tersebut ada di dalam UKOR (Unit Kegiatan Olahraga) bulutangkis UIN Sunan Ampel Surabaya, disini perempuan selalu diberi ruang untuk berpendapat dan mengekspresikan kemampuannya. Atlet perempuan ini sudah mampu menyeimbangkan kedudukan mereka dengan laki-laki. Dengan mereka mendapatkan prestasi yang gemilang, tentunya ini membuat mereka atlet bulutangkis putri UIN Sunan Ampel Surabaya mampu memunculkan stigma positif bahwa perempuan juga mampu berprestasi dalam dunia olahraga. Perempuan mampu mengembangkan sayapnya tanpa paksaan dan hinaan, melainkan para atlet bulutangkis putri UIN Sunan Ampel Surabaya ini mampu berdiri dengan kekuatan dan kepercayaan diri mereka serta dukungan dari pelatih dan atlet bulutangkis putra UINSA.

Keempat, membangun kekuatan solidaritas dengan konsep kekeluargaan. Dalam organisasi mahasiswa menciptakan suasana kekeluargaan adalah kunci agar solidaritas antar anggota semakin militan. Dengan dengan pendektana hubungan kekeluargaan, atlet bisa menjadikan solidaritas sebagai sesuatu yang sangat berharga. Lingkungan yang dibangun dengan kedekatan emosionalitas, maka di dalamnya terdapat banyak doa, usaha, dan harapan para atlet wujudkan. Para atlet semua melakukan setiap kegiatan dengan hati yang niat dan senang. Karena dengan banyaknya prestasi yang ada maka diharapkan mampu menumbuhkan rasa percaya diri baik untuk atlet perempuan maupun atlet laki-laki. Seperti kegiatan atau pertandingan yang telah diadakan setahun silam, tepatnya sebelum pandemi covid-19. Peneliti melihat adanya kekompakan antar tim yang terjadi di lapangan. Ketika salah satu dari mereka bermain, semua tim datang untuk mendukung temannya yang sedang bertanding. Hal ini tentu memperlihatkan sikap antara keduanya yang saling memposisikan diri mereka, bahwasanya diantara mereka tidak ada namanya perbedaan melainkan saling mendukung dan mendoakan. Rasa saling menghormati antara laki-laki dan perempuan dapat peneliti lihat saat itu juga. Namun, memang ada sedikit masalah-masalah kecil yang terjadi di pertandingan ganda campuran. Masalah ini timbul karena adanya rasa keinginan yang tinggi untuk menang, sehingga mengakibatkan

emosional saat bermain terjadi antara laki-laki dan perempuan. Karena manusia kadangkala kita tahu bahwa emosi bisa datang kapan saja, hal ini juga dibawa dan dirasakan oleh mereka para atlet. Masalah ini hanya terjadi saat di lapangan saja. Ketika mereka sudah keluar lapangan, semua masalah selesai dan mereka saling berkomunikasi untuk memperbaiki kesalahan mereka saat bertanding tadi.

Kesimpulan

Hasil keseluruhan data yang diperoleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa sebagai atlet putri mereka para perempuan tidak pernah merasakan terbebani. Bahkan mereka sangat bangga dengan dirinya sebagai atlet karena bisa dilihat banyak orang dengan prestasi yang mereka dapatkan. Memang menjadi seorang atlet tidaklah mudah bagi mereka, namun mereka mampu membuktikannya. Tidak banyak yang orang lain tahu tentang diri mereka para atlet perempuan ini. Orang lain hanya bisa merasakan hasil jerih payah mereka, tanpa disadari dibalik itu semua mereka sudah mengorbankan segala waktunya untuk bisa menampilkan penampilan terbaik mereka. Dengan adanya dukungan dari keluarga, pelatih dan teman-teman atlet putra, mereka atlet putri bulutangkis ukor uinsa mampu mendapatkan banyak sekali prestasi yang membanggakan nama kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Hubungan kekeluargaan yang terjalin antara atlet putra dan atlet putri ini memang sangat dekat. Tidak adanya perbedaan diantara keduanya yang membuktikan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki itu sama, tidak ada yang lebih rendah atau lebih tinggi, tidak ada yang lebih kuat atau lebih lemah. Semua mereka lakukan dengan hati yang gembira. Mengingat tujuan mereka adalah sama, yaitu mengharumkan nama kampus Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dalam bidang olahraga. Sehingga dengan begitulah semua tujuan yang mereka inginkan bisa terwujud.

Referensi

- Hidayat, Rachmad. 2004. *Ilmu yang Seksis Feminsime dan Persoalan Terhadap Teori Sosial Maskulin*. (Yogyakarta: Jedela)
<http://eprints.unm.ac.id/4244/1/Skripsi%20Lengkap%20Wiwik%20Pratiwi.pdf>
diakses pada tanggal 22 April 2020.
- Meleong, J. Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosdakarya)
- Sugiyono, Prof. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta)

- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara)
- Megawangi, Ratna. 1999. *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*, (Bandung: Mizan)
- Rohtama, et al. 2018. *Perjuangan Tokoh Utama dalam Novel “Pelabuhan Terakhir” Karya Roidah: Kajian Feminisme Liberal*. Jurnal Ilmu Budaya,(3),2.
- Sri, et al. *Pemahaman Islam dan Tantangan dan Keadilan Gender*.
- Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina)
- Sugiyarto MZ, et al. 2005. *Perempuan dan Himpitan Teologi dan HAM di Indonesia*. (Yogyakarta)